

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, sebab dengan pendekatan kualitatif peneliti dapat menguraikan data yang diperoleh. Yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamiahannya serta tidak bisa dilakukan dilaboratorium melainkan harus terjun di lapangan. Oleh sebab itu penelitian seperti ini disebut dengan *field study* (Nazir, 1986:159).

Jadi, yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan penelitian dengan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang perilaku yang dapat diamati sehingga menemukan kebenaran yang dapat diterima oleh akal sehat. Penggunaan pendekatan kualitatif, khususnya dalam penelitian tindakan kelas, dipertegas oleh Rochiati (dalam Kunandar, 2008:47) menyatakan bahwa ‘penelitian tindakan kelas termasuk penelitian kualitatif, meskipun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif, dimana uraiannya bersifat deskriptif dalam bentuk uraian kata-kata, dimana peneliti merupakan instrument pertama dalam pengumpulan data, proses sama pentingnya dengan produk’.

Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian kualitatif menurut Moleong (2007:6) ”penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah”.

Berdasarkan pendapat di atas, penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih memperhatikan fenomena yang terjadi yang dialami oleh subjek penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui permasalahan di kelas dan diuraikan secara deskriptif disertai dengan kata-kata yang memperkuat temuan yang ada.

Data yang diperoleh dari penelitian kualitatif seperti hasil observasi, wawancara, dokumentasi, cuplikan tertulis dari dokumen dan catatan lapangan tidak dituangkan dalam bentuk dan bilangan statistik. Peneliti melakukan analisis data dengan memperkaya informasi dan melalui analisis komparasi sepanjang tidak menghilangkan data aslinya.

## **B. Desain Penelitian Tindakan Kelas**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) atau PTK yang dilakukan secara kolaboratif antara guru mata pelajaran dengan peneliti. PTK merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakan yang dilakukannya itu, serta untuk memperbaiki kondisi-kondisi dimana praktik-praktik pembelajaran tersebut dilakukan (Soedarsono, 2001 : 2).

Dengan dilaksanakannya PTK, berarti guru juga berkedudukan sebagai peneliti, yang senantiasa bersedia meningkatkan kualitas kemampuan mengajarnya. Upaya peningkatan kualitas tersebut diharapkan dilakukan secara sistematis, realitis, dan rasional, yang disertai dengan meneliti semua “ aksinya di depan kelas sehingga gurulah yang tahu persis kekurangan-kekurangan dan kelebihanannya. Apabila di dalam pelaksanaan “aksi” atau “tindakan”-nya masih terdapat kekurangan, dia akan bersedia mengadakan perubahan sehingga di dalam kelas yang menjadi tanggungjawabnya tidak terjadi permasalahan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan PTK ialah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar-mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Sementara itu, dilaksanakannya PTK di antaranya untuk meningkatkan kualitas pendidikan atau pengajaran yang diselenggarakan oleh guru/pengajarpeneliti itu sendiri, yang dampaknya diharapkan tidak ada lagi permasalahan yang mengganjal di kelas.

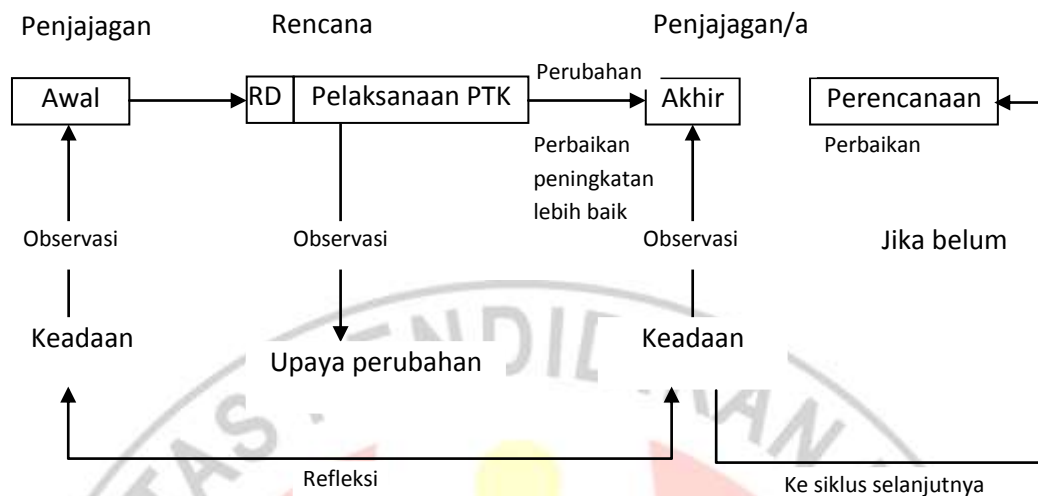
Adapun karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) atau PTK dapat disebutkan:

1. *Situasional*, artinya berkaitan langsung dengan permasalahan konkret yang dihadapi guru dan siswa.
2. *Kontekstual*, artinya upaya pemecahan yang berupa model dan prosedur tindakan tidak lepas dari konteksnya, mungkin konteks budaya, sosial politik, dan ekonomi dimana proses pembelajaran berlangsung.
3. *Kolaboratif*, partisipasi antara guru-siswa dan mungkin asisten atau teknisi yang terkait membantu proses pembelajaran. Hal ini didasarkan pada adanya tujuan yang sama yang ingin dicapai.
4. *Self reflective* dan *self evaluative*, pelaksana, pelaku tindakan, serta objek yang dikenai tindakan melakukan refleksi dan evaluasi diri terhadap hasil atau kemajuan yang dicapai. Modifikasi perubahan yang dilakukan didasarkan pada hasil refleksi dan evaluasi yang mereka lakukan.
5. *Fleksibel*, dalam arti pemberian sedikit kelonggaran dalam pelaksanaan tanpa melanggar kaidah metodologi ilmiah. Misalnya, tidak perlu adanya prosedur *sampling*, alat pengumpul data yang lebih bersifat informal, sekalipun dimungkinkan dipakainya instrumen formal sebagaimana dalam penelitian eksperimental (Soedarsono, 2001 : 5).

Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk memperbaiki, meningkatkan, dan mengadakan perubahan ke arah yang lebih baik sebagai upaya pemecahan masalah, serta menemukan model dan prosedur tindakan yang memberikan jaminan terhadap upaya pemecahan masalah yang mirip atau sama, dengan melakukan modifikasi dan penyesuaian seperlunya dalam kegiatan pembelajaran untuk mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran (Soedarsono, 2001: 5). Dengan demikian tujuan yang diharapkan dalam PTK yang dilaksanakan di kelas XI jurusan Agama (satu kelas) agar ada perbaikan dan peningkatan pola pembelajaran sehingga diharapkan melalui implementasi pembelajaran kontekstual siswa memiliki kemandirian belajar.

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) atau PTK, desain dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 3.7. Alur Kerja PTK



Sumber : (Soedarsono, 2001 : 18).

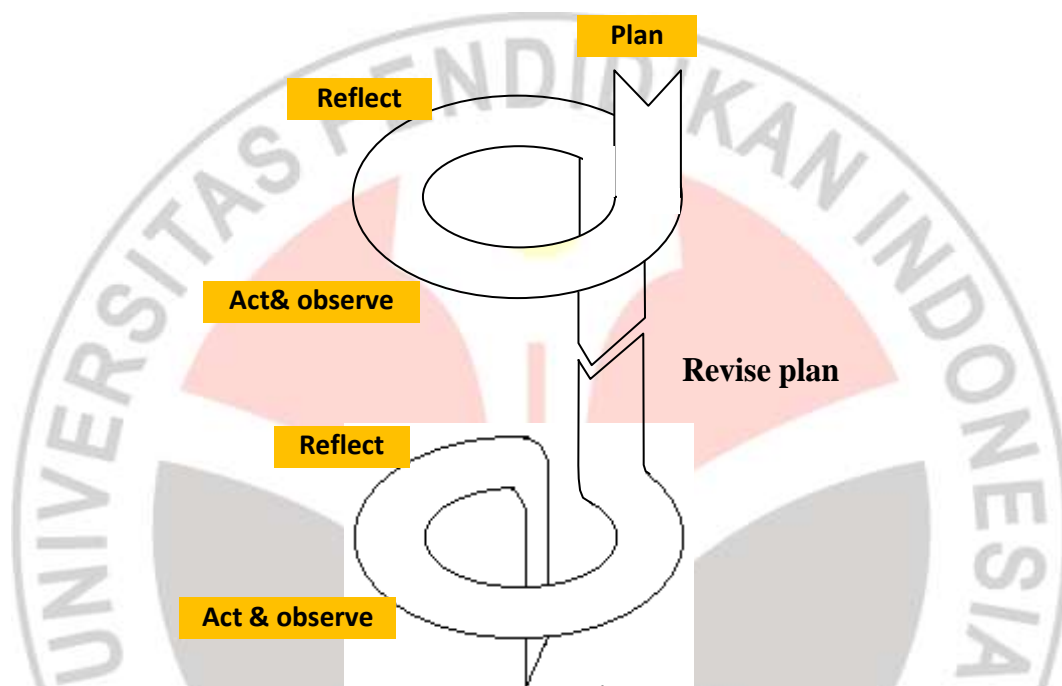
Pada gambar di atas, pada tahap awal, peneliti melakukan penjajagan (*assesment*) untuk menentukan masalah hakiki yang dirasakan terhadap apa yang telah dilaksanakan selama ini. Pada tahap ini peneliti dapat menimbang dan mengidentifikasi masalah-masalah dalam praktik pembelajaran (memfokuskan masalah) kemudian melakukan analisis dan merumuskan masalah yang layak untuk penelitian tindakan. Pada tahap kedua, berdasarkan masalah yang dipilih, disusun rencana berupa skenario tindakan atau aksi untuk melakukan perbaikan, peningkatan dan atau perubahan ke arah yang lebih baik dari praktik pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai hasil yang optimal atau memuaskan. Pada tahap ketiga, dilakukan implementasi rencana atau skenario tindakan. Peneliti bersama-sama kolaborator atau partisipan (misalnya guru, peneliti yang lain, serta siswa) melaksanakan kegiatan sebagaimana yang ditulis dalam skenario. Pemantauan atau *monitoring* dilakukan segera setelah kegiatan dimulai (*on going procces monitoring*). Rekaman semua kejadian dan perubahan yang terjadi perlu dilakukan dengan berbagai alat dan cara, sesuai dengan kondisi dan situasi kelas. Pada tahap keempat, berdasarkan hasil *monitoring* dilakukan analisis data yang dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk mengadakan evaluasi apakah tujuan yang dirumuskan telah tercapai. Jika belum memuaskan maka dilakukan revisi atau modifikasi dan perencanaan ulang untuk memperbaiki tindakan pada siklus sebelumnya. Proses daur ulang akan selesai jika peneliti merasa puas terhadap

Rianawati, 2013

Implementasi Pembelajaran Kontekstual Dalam Upaya Meningkatkan Belajar Siswa  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hasil dari tindakan yang dilakukan sesuai rencananya Soedarsono(2001:19). Secara sederhana, penelitian tindakan kelas dilaksanakan berupa proses pengkajian berdaur yang terdiri dari empat tahap .

Bagan 3.8. Penelitian tindakan Kelas Model Kemmis dan Taggart  
Model Kemmis dan Taggart (dalam Soedarsono, 2001:19)



Jika model Kemmis dan Taggart tersebut diikuti, maka peneliti pada tahap pertama menyusun rencana skenario tentang apa yang telah dilakukan dan perilaku apa yang diharapkan terjadi pada siswa sebagai reaksi atas tindakan yang akan dilakukan, dalam hal ini penerapan pendekatan kontekstual berbasis akhlak kemandirian di MAN 1 Pontianak. Di dalam skenario tersebut disebutkan pula fasilitas yang diperlukan, sarana pendukung proses pembelajaran, alat, serta cara merekam perilaku selama proses berlangsung. Dengan kata lain, peneliti harus mempersiapkan dengan baik rencana tindakan beserta kelengkapan/fasilitas yang diperlukannya.

Pada tahap kedua, peneliti melaksanakan rencana tindakan sesuai skenario. Terkait dengan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti, maka rencana tindakan meliputi: perencanaan satuan pelajaran dan strategi



pembelajaran, panduan evaluasi, pembentukan kelompok kecil, serta pedoman observasi.

Pelaksanaan tindakan dilakukan berdasarkan skenario di dalam situasi sosial, artinya terdapat interaksi komunikasi antara guru-siswa dan antar siswa di dalam suasana pembelajaran. Kegiatan pelaksanaan tindakan merupakan bagian pokok dalam PTK. Oleh karena itu, harus dilakukan dengan keseriusan dan kesungguhan, meskipun bukan merupakan situasi eksperimental yang mencekam. Situasi kelas harus diupayakan senormal mungkin seperti kesehariannya. Pada saat proses berlangsung, peneliti mengamati atau mengobservasi perubahan perilaku yang diduga sebagai reaksi atau tanggapan terhadap tindakan yang diberikan. Peneliti dalam hal ini harus mengamati dengan cermat perubahan perilaku sesuai situasi kelas. Jika terjadi arah yang diduga merugikan atau negatif, maka perlu dilakukan perubahan tindakan pencegahan dan mengembalikan ke arah yang benar sesuai apa yang telah dirancang.

Tahap ketiga, dalam alur daur tersebut adalah *monitoring/pemantauan*. *Monitoring* dapat dilakukan oleh peneliti, asisten, bahkan siswa sendiri. Peneliti dapat membuat catatan (*fieldnote*), rekaman, catatan harian, dan cara-cara yang biasa dipakai dalam penelitian.

Tahap keempat adalah refleksi. Dengan refleksi ini peneliti dapat melakukan evaluasi terhadap apa yang telah dilakukannya. Hasil observasi dianalisis dan dipergunakan untuk evaluasi terhadap prosedur, proses, serta hasil tindakan. Peneliti melakukan refleksi untuk mengetahui apakah yang terjadi sesuai dengan rancangan skenario, apakah tidak terjadi penyimpangan atau kesalahan prosedur, apakah prosesnya seperti yang dibayangkan dalam skenario, dan apakah hasilnya sudah memuaskan sebagaimana diharapkan. Jika ternyata belum memuaskan, maka perlu ada perancangan ulang yang diperbaiki, dimodifikasi, dan jika perlu, disusun skenario baru jika sama sekali tidak memuaskan. Dengan skenario yang telah diperbaiki tersebut dilakukan siklus atau daur berikutnya (Soedarsono, 2001: 21-22).

Adapun prosedur penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:

#### 1. Kegiatan Pra Tindakan

Kegiatan pra tindakan ini diawali dengan wawancara yang tidak terstruktur kepada guru mata pelajaran akhlak. Wawancara tentang pembelajaran yang nantinya akan menentukan tindakan yang mengarah pada perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Hasil dari penelitian pra tindakan ini merupakan hasil dari observasi, wawancara kepada guru dan evaluasi.

Pertanyaan yang diajukan dalam kegiatan pra tindakan adalah sekitar kebiasaan guru dalam pembelajaran, metode yang digunakan dalam mengajar, media, sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran dan masalah-masalah yang timbul pada saat pembelajaran.

Setelah melakukan wawancara dan observasi pada kegiatan pra tindakan, peneliti bersama guru melakukan refleksi awal dalam rangka perbaikan strategi pembelajaran. Peneliti lebih lanjut mendiskusikan kepada guru untuk memperbaiki model pembelajaran, sehingga diharapkan siswa dapat belajar dengan baik dengan kemandirian belajar yang dimilikinya serta diharapkan siswa dapat menerapkan pelajaran akhlak yang diterima di sekolah dalam kehidupannya sehari-hari. Peneliti mendiskusikan model pembelajaran kontekstual dengan mengaplikasikan tujuh komponen pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Selanjutnya, peneliti bersama guru merancang rencana pembelajaran model kontekstual dan mempersiapkan instrument untuk selanjutnya dilaksanakan penelitian tindakan kelas dalam empat siklus pembelajaran.

#### **Siklus I**

Siklus pertama dalam PTK (*classroom action research*) ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi sebagai berikut;

##### **1. Perencanaan (*Planning*)**

Siklus pertama direncanakan dalam satu tindakan yang dilaksanakan pada tanggal 1 Nopember 2011 dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran (2 x 45 menit) yang terbagi dalam kegiatan pendahuluan yang terdiri dari kegiatan orientasi,

apersepsi, motivasi dan pembentukan kelompok. Alokasi kegiatan pendahuluan terdiri dari 15 menit. Kegiatan inti adalah kegiatan pelaksanaan pembelajaran kontekstual, dimana guru bersama siswa melakukan kegiatan mengkonstruksi pengetahuan, *inquiry*, *questioning*, *learning community*, dan *modelling*. Alokasi waktu untuk kegiatan inti terdiri dari 55 menit. Selanjutnya, terakhir kegiatan penutup dimana guru dan siswa melakukan kegiatan refleksi dan *authentic assessment*. Kegiatan penutup dialokasikan waktunya 25 menit.

Adapun kegiatan perencanaan yaitu:

- a. Tim peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan guru kepada siswa dengan menggunakan pembelajaran kontekstual berbasis akhlak kemandirian.
- b. Membuat rencana pembelajaran kontekstual berbasis akhlak kemandirian.
- c. Membuat lembar kerja siswa.
- d. Membuat instrument yang digunakan dalam siklus PTK
- e. Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

## 2. Pelaksanaan (*Acting*)

Tindakan pembelajaran pada siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 1 Nopember 2011 selama 90 menit (2 x 45 menit) yang berlangsung dari pukul 14.00-15.30 WIBA. Sub pokok bahasan adalah Akhlak Berpakaian. Adapun rincian kegiatan pelaksanaan adalah sebagai berikut:

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran akhlak dengan model kontekstual berbasis kemandirian belajar terdiri dari tiga kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

- a. Kegiatan Pendahuluan, terdiri dari kegiatan sebagai berikut:

Orientasi:

- 1) Menyampaikan salam pembuka.
- 2) Menanyakan kabar siswa.
- 3) Menanyakan siswa yang tidak masuk.
- 4) Menyampaikan materi pelajaran.



- 5) Menyampaikan rumusan masalah.
- 6) Menanyakan kepada siswa tentang tujuan belajar.
- 7) Menyebutkan tentang bahan bacaan materi akhlak perjalanan.

Apersepsi:

- 1) Menggali pengetahuan awal siswa tentang akhlak berpakaian (Kontekstual).
- 2) Mengaitkan pengetahuan awal dengan materi akhlak berpakaian yang akan dibahas (Kontekstual).

Motivasi:

- 1) Memotivasi siswa untuk mempelajari dan memahami pengertian dan pentingnya akhlak berpakaian.
- 2) Memotivasi siswa untuk berperilaku dan bersikap sesuai dengan tuntunan agama ketika dalam berpakaian.
- 3) Pembagian kelompok secara mandiri, dengan memperhatikan kelompok perempuan dengan perempuan dan laki-laki dengan laki-laki. Seluruh jumlah siswa di kelas dibagi lima kelompok.

b. Kegiatan inti yang terdiri dari kegiatan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan Guru
  - a) Guru mengkonstruksi pengetahuan awal siswa dengan pengetahuan yang akan dipelajari dengan cara melibatkan siswa mencari informasi yang luas sesuai dengan materi akhlak berpakaian melalui pertanyaan-pertanyaan (*Questioning*), metode tanya jawab dan dapat juga terjadi dalam proses pembelajaran yang menggabungkan pengetahuan siswa antar siswa, siswa dengan sumber belajar dan teori dengan praktiknya dalam kehidupan nyata yang dialami oleh siswa (Konstruktif).
  - b) Guru memfasilitasi siswa dengan membuka film pendek melalui LCD sebagai nara sumber pembelajaran akhlak berpakaian.
  - c) Guru menyediakan media dan sumber belajar.
  - d) Guru memfasilitasi terjadinya interaksi.

- e) Guru memfasilitasi peserta melakukan kegiatan merumuskan masalah, mencari, menemukan dan menganalisis pemecahan masalah (*Inquiry*).
- f) Guru memberi tugas melalui kegiatan membaca dan mengetik/menulis.
- g) Guru memfasilitasi peserta melalui pemberian tugas dalam bentuk diskusi (Masyarakat Belajar).
- h) Guru memfasilitasi peserta untuk berkolaborasi dan kooperatif.
- i) Guru memfasilitasi peserta berkompetisi.
- j) Guru memberikan umpan balik positif, penguatan secara lisan atau tulisan.
- k) Guru mengkonfirmasi kegiatan eksplorasi dan elaborasi.
- l) Guru memfasilitasi peserta merefleksi untuk memperoleh pengalaman belajar (Refleksi).
- m) Guru memfasilitasi peserta memberi bantuan dalam mengatasi masalah, memberi acuan/informasi dan mengecek hasil eksplorasi dan elaborasi.

## 2) Kegiatan Siswa

- a) Siswa mencermati petunjuk guru.
  - b) Siswa menyelesaikan tugas dalam kelompok dengan menggunakan sumber bacaan buku dan internet (Tanya Jawab, *Inquiry*, Konstruktif, Masyarakat Belajar).
  - c) Siswa menampilkan hasil kerja kelompoknya di depan kelas (*Modelling*)/unjuk kerja/demonstrasi.
  - d) Siswa melakukan penilaian proses terhadap penampilan hasil kelompok temannya (*authentic assessment*).
- c. Kegiatan penutup yang terdiri dari kegiatan sebagai berikut:
- 1) Guru memberikan penekanan-penekanan /penguatan-penguatan pada hal-hal pokok.
  - 2) Guru bersama siswa merefleksi (Refleksi) hasil pembelajaran yang telah dilakukan.
  - 3) Siswa mengerjakan LKS (*Authentic Assesment*).

### 3. Pengamatan (*Observation*)

- a. Situasi kegiatan belajar mengajar.
- b. Keaktifan siswa.
- c. Kemampuan siswa dalam diskusi kelompok dan dalam mencari *Problem Solving*.

### 4. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi dilakukan setelah tindakan siklus 1 selesai berdasarkan hasil observasi kegiatan guru mengajar dan kemandirian belajar siswa.

## Siklus 2

Seperti halnya siklus pertama, siklus kedua penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

### 1. Perencanaan (*Planning*)

Tim peneliti membuat rencana pembelajaran berdasarkan refleksi pada siklus pertama.

### 2. Pelaksanaan (*Acting*)

Guru melaksanakan pembelajaran kontekstual berbasis akhlak kemandirian berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus pertama.

### 3. Pengamatan (*Observation*)

Tim peneliti (guru) melakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran kontekstual berbasis akhlak kemandirian.

### 4. Refleksi (*Reflecting*)

Tim peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus kedua dan menyusun rencana (*replanning*) untuk siklus ketiga.

## Siklus 3 dan 4

Siklus ketiga dan keempat merupakan putaran ketiga dari pembelajaran kontekstual berbasis akhlak kemandirian dengan tahapan yang sama seperti pada siklus pertama dan kedua.

### **1. Perencanaan (*Planning*)**

Peneliti membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus kedua.

### **2. Pelaksanaan (*Acting*)**

Guru melaksanakan pembelajaran kontekstual dengan berbasis akhlak kemandirian berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus kedua.

### **3. Pengamatan (*Observation*)**

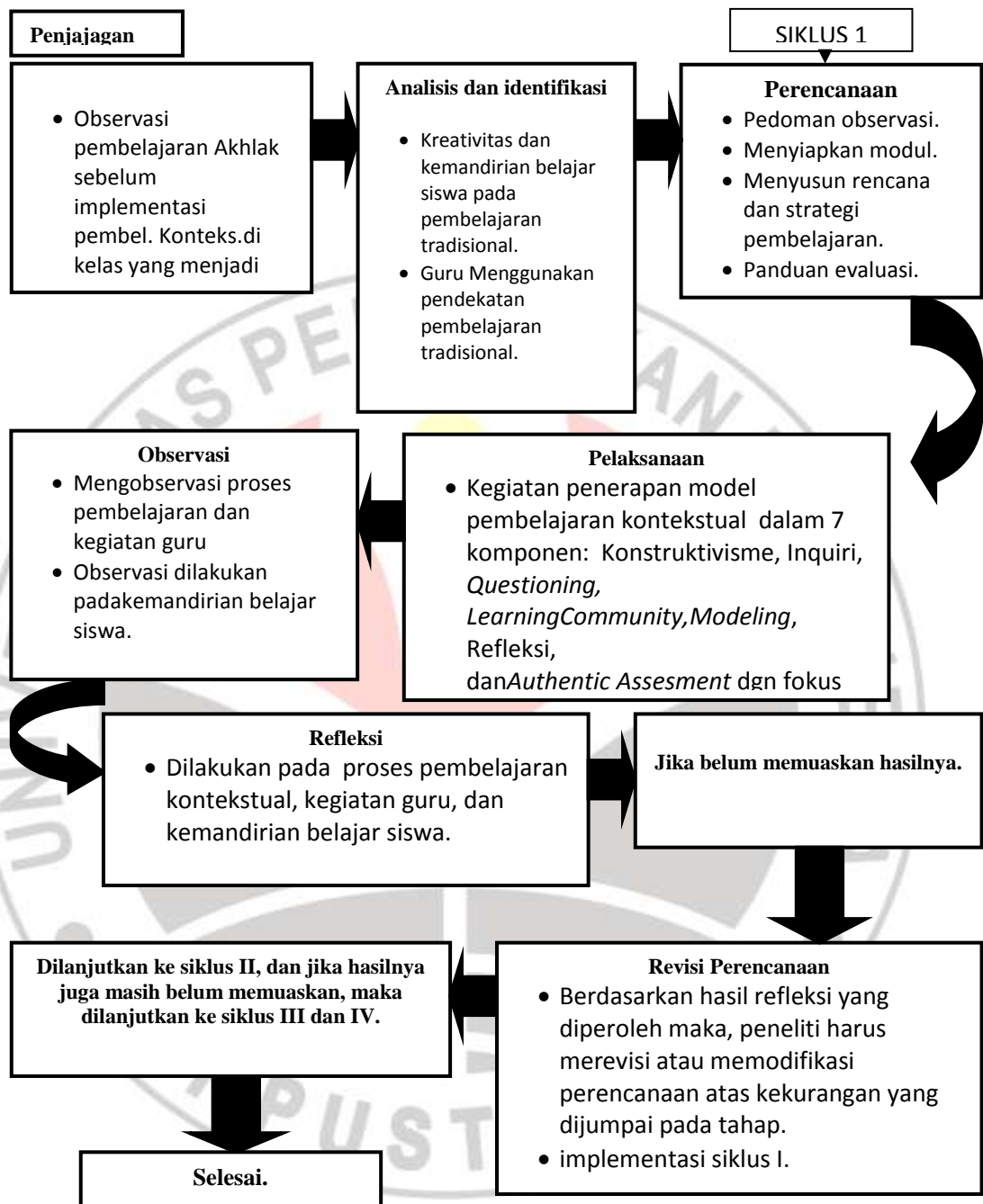
Peneliti bersama guru melakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran kontekstual berbasis akhlak kemandirian.

### **4. Refleksi (*Reflecting*)**

Peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus ketiga dan keempat kemudian menganalisis serta membuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran kontekstual berbasis akhlak kemandirian dalam upaya peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa kelas XI Jurusan Ilmu Agama Islam pada kegiatan pembelajaran mata pelajaran akhlak di MAN 1 Pontianak.

PTK ini dilaksanakan melalui tiga siklus untuk melihat peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam mengikuti mata pelajaran akhlak melalui pembelajaran kontekstual berbasis akhlak kemandirian. Untuk lebih jelasnya siklus penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 3.9. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas



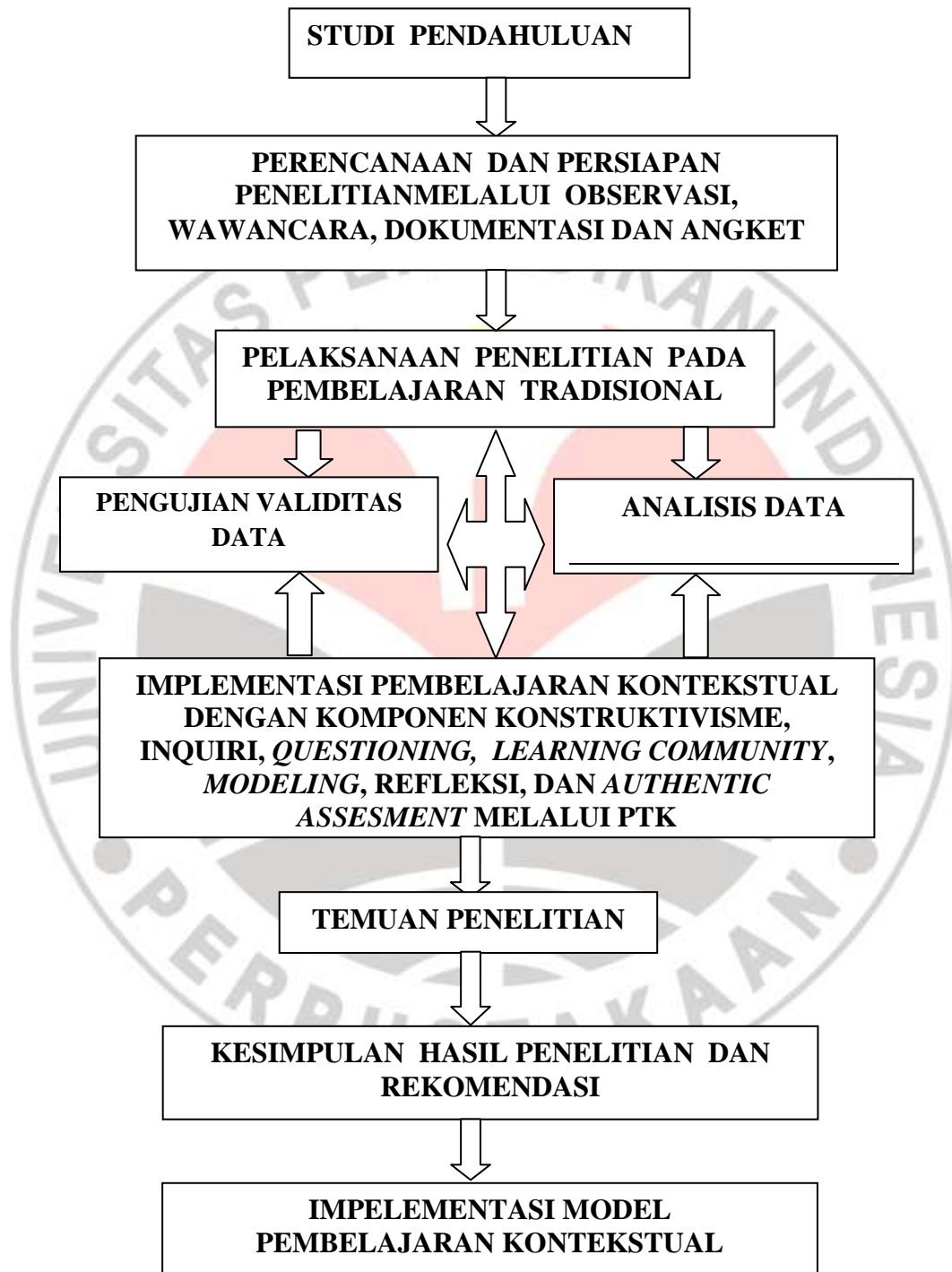


### C. Langkah-Langkah Penelitian

Untuk memudahkan pelaksanaan penelitian ini, maka perlu merancang langkah-langkah penelitian terlebih dahulu. Proses penelitian ini berlangsung dari awal hingga akhir dengan melalui tiga tahapan: *pertama*, adalah tahap studi pendahuluan yang mencakup studi awal dan studi perencanaan. Hasil kajian selama studi awal dan studi perencanaan menjadi sumber acuan untuk mempertajam fokus penelitian. Setelah fokus penelitian ditemukan, lalu merumuskan masalah penelitian; *Kedua*, adalah tahap pelaksanaan penelitian. Peneliti mulai melaksanakan pengumpulan data melalui observasi, interview, dokumentasi, dan angket. Semua hasil data yang ditemukan di lapangan diuji keabsahannya dan dianalisis. Proses ini berjalan selama pelaksanaan penelitian berlangsung; *Ketiga*, adalah tahap pembahasan hasil penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyelesaikan pembahasan hasil penelitian berdasarkan data lapangan yang telah dianalisis. Dari hasil pembahasan ini akan dirumuskan kesimpulan umum dan khusus serta rekomendasi.

Secara sederhana peneliti merumuskan langkah-langkah penelitian sebagaimana gambar berikut:

Bagan 3.10 Langkah-langkah Penelitian Secara Umum  
Implementasi Pembelajaran Kontekstual dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian  
Belajar Siswa di MAN 1 Pontianak



## **D. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa tes, observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan diskusi.

- a. Tes, dipergunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa.
- b. Observasi, dipergunakan untuk mengumpulkan data dari pengamatan terhadap kegiatan guru dan siswa dalam pembelajaran konvensional, kegiatan guru dan siswa dalam mengimplementasikan pembelajaran kontekstual.
- c. Wawancara, untuk mendapatkan data tentang kegiatan guru dalam pembelajaran konvensional dan dalam menerapkan tujuh komponen pembelajaran kontekstual.
- d. Angket, untuk mengetahui peningkatan akhlak kemandirian belajar siswa dan tingkat keberhasilan implementasi pembelajaran kontekstual berbasis akhlak kemandirian di MAN 1 Pontianak dalam setiap siklus.
- e. Dokumentasi, untuk menggali data dari dokumen-dokumen pembelajaran, seperti KTSP, Silabus, RPP, Jadwal Pelajaran, Kalender Pendidikan, data-data tentang sekolah (jumlah siswa, guru dan pegawai sekolah dan sarana prasarana sekolah) dan program sekolah.
- f. Diskusi antara guru, dan teman sejawat digunakan sebagai refleksi hasil siklus PTK.

Adapun teknik pengumpulan data dalam PTK ini meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka, dan angket sebagai berikut:

#### **1) Teknik Observasi (Pengamatan)**

Observasi menurut Nasution (1996:56) adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Jadi, observasi adalah cara yang memungkinkan peneliti berhubungan secara langsung dengan objek penelitian, dengan hubungan langsung tersebut peneliti dapat melihat langsung apa yang terjadi di lapangan. Patton Dalam Nasution (1996:59-60) mengemukakan beberapa manfaat yang diperoleh melalui teknik observasi dalam mengumpulkan data. Dengan berada di lapangan peneliti lebih

mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, pengalaman langsung memungkinkan peneliti menggunakan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep-konsep atau pandangan sebelumnya. Peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati oleh orang lain, khususnya orang yang berada dilingkungan itu, karena telah dianggap biasa dan karena itu tidak terungkap dalam wawancara, peneliti dapat mengemukakan hal-hal yang sedianya tidak terungkap oleh responden dalam wawancara karena sifatnya sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga. Peneliti dapat menggunakan hal-hal di luar persepsi responden sehingga peneliti memperoleh gambaran yang telah komprehensif. Di lapangan peneliti tidak hanya dapat mengadakan pengamatan akan tetapi juga memperoleh kesan pribadi.

Observasi merupakan kegiatan pengamatan sistematis dan terencana yang dimaksudkan untuk memperoleh data yang dikontrol validitasnya dan realibilitasnya. Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi partisipatif, artinya peneliti melakukan pengamatan dan turut aktif dalam kegiatan yang dilakukan responden. Peneliti ikut aktif dalam kegiatan responden, meliputi Kepala Sekolah, guru dan siswa (tidak sepenuhnya, dalam batas tertentu). Peneliti selain sebagai pengamat, dalam hal tertentu pada saat guru mengajar di kelas, peneliti juga berperan sebagai pengajar di kelas responden, hal ini dilakukan untuk menguji konsistensi temuan yang mencuat pada saat peneliti berperan sebagai pengamat.

Peneliti menggunakan observasi ini untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran kontekstual berbasis Akhlak Kemandirian untuk meningkatkan kemandirian belajar di MAN 1 Pontianak. Adapun aktivitas observasi dilakukan sesuai dengan rumusan masalah penelitian meliputi:

- a) Kondisi nyata pembelajaran akhlak saat ini yang berkaitan dengan perancangan pembelajaran, kinerja guru dan kegiatan guru dalam mengajar, aktivitas belajar siswa dan kemandirian belajar siswa yang diobservasi sebagai berikut:
  - (1) RPP, sumber belajar dan media belajar yang tersedia dalam pembelajaran akhlak.

- (2) Kegiatan guru dalam membuka pelajaran dan kegiatan guru dalam kegiatan pendahuluan, seperti kegiatan orientasi, apersepsi, dan motivasi.
- (3) Kegiatan guru dalam kegiatan inti yang berkaitan dengan metode dan strategi mengajar, komunikasi dan interaksi guru dengan siswa, bimbingan dan arahan guru pada siswa.
- (4) Kegiatan guru dalam kegiatan penutup, seperti bagaimana guru menyimpulkan pembelajaran, motivasi, post test/evaluasi, dan tugas-tugas.
- (5) Aktifitas belajar siswa.
- (6) Adapun kisi-kisi yang hendak diamati adalah sebagai berikut:
  - (a) Silabus dan RPP.
  - (b) Persiapan guru untuk mengajar.
  - (c) Cara guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
  - (d) Cara guru merumuskan materi pembelajaran.
  - (e) Guru melakukan apersepsi.
  - (f) Guru memberikan motivasi.
  - (g) Cara guru menyampaikan topik pembelajaran.
  - (h) Langkah-langkah dan prosedur yang ditempuh guru agar pembelajaran dapat berhasil dengan baik.
  - (i) Cara guru menyampaikan materi pelajaran.
  - (j) Upaya guru dalam meningkatkan akhlak kemandirian ketika KBM berlangsung.
  - (k) Metode, media, dan sumber apa yang dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan akhlak kemandirian belajar siswa.
  - (l) Guru membebaskan siswa dalam menetapkan sumber belajar.
  - (m) Guru menganjurkan siswa untuk mencari data dengan memanfaatkan perpustakaan sekolah atau internet.
  - (n) Guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya.
  - (o) Guru bertanya pada siswa.
  - (p) Cara guru menutup pelajaran.
  - (q) Guru menyimpulkan hasil belajar.



- (7) Adapun kisi-kisi observasi kegiatan dan aktifitas belajar siswa adalah sebagai berikut:
- (a) Aktifitas siswa ketika guru membuka pelajaran, melakukan orientasi dan apersepsi.
  - (b) Aktifitas siswa menyiapkan diri untuk aktivitas belajar.
  - (c) Sikap siswa ketika guru menyampaikan topik yang akan dibahas.
  - (d) Sikap siswa ketika guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
  - (e) Sikap siswa ketika guru melakukan apersepsi.
  - (f) Aktifitas belajar siswa ketika guru menyampaikan materi pelajaran.
  - (g) Respon siswa ketika guru mengajukan pertanyaan.
  - (h) Respon siswa ketika guru mempersilahkan siswa untuk bertanya.
  - (i) Sikap siswa ketika guru membuat kesimpulan.
- b) Implementasi model pembelajaran kontekstual dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa. Kegiatan observasi dalam rumusan ini adalah sebagai berikut:
- (1) Kegiatan guru dalam pembelajaran kontekstual dalam tujuh komponen, yaitu komponen konstruktif, inquiri, *questioning*, *learning community*, refleksi, dan *authentic assessment*.
  - (2) Kegiatan siswa dalam pembelajaran kontekstual dalam tujuh komponen, yaitu komponen konstruktif, inquiri, *questioning*, *learning community*, refleksi, dan *authentic assessment*.
  - (3) Kemandirian siswa dalam belajar.
  - (4) Adapun kisi-kisi yang diobservasi pada kegiatan implementasi pembelajaran kontekstual dalam tujuh komponen oleh guru pembelajaran akhlak adalah sebagai berikut:

#### Komponen Konstruktif

- (a) Melibatkan siswa aktif dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.
- (b) Membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal.

- (c) Pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan.
- (d) Guru merasakan langsung manfaat pembelajaran/mempunyai pengalaman pada siswa.
- (e) Guru memfasilitasi kerjasama siswa dengan tim.
- (f) Pembelajaran dikaitkan dengan dunia nyata.
- (g) Membangun pengetahuan awal dengan materi yang dipelajari.
- (h) Siswa diberi peluang dan dihargai dalam PBM.
- (i) Guru sebagai fasilitator dalam PBM.
- (j) Guru menggunakan berbagai teknik dalam PBM.
- (k) Lingkungan belajar bersifat dinamis.
- (l) Guru dan siswa terdorong lebih kreatif melakukan percobaan teknik untuk pembelajaran baru.

#### Komponen Inquiri

- (a) Menugaskan siswa untuk menemukan jawaban atau penyelesaian permasalahan dalam sajian materi.
- (b) Bimbingan pada saat siswa menghubungkan ide-ide atau teori untuk mendapatkan konsep.
- (c) Membimbing siswa untuk menganalisis, mengevaluasi ide dan preposisi.
- (d) Membimbing siswa untuk merefleksi validitas data, memproses dan membuat kesimpulan.
- (e) Menyuruh salah satu siswa dalam menyampaikan hasil pekerjaannya secara bergantian dalam kelompok.
- (f) Menyuruh siswa melengkapi pekerjaan temannya yang belum lengkap.
- (g) Menyuruh siswa lain menilai pekerjaan siswa yang tampil dan menyuruh siswa menyimpulkan jawaban yang benar.
- (h) Menyampaikan materi dalam bentuk rumusan masalah.

### Komponen *Questioning*

- (a) Mengajukan pertanyaan untuk mengecek pengetahuan awal siswa.
- (b) Kegiatan tanya jawab lebih banyak dibandingkan dengan mendengar.
- (c) Terjadinya tanya jawab antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa pada PBM.
- (d) Pertanyaan yang dilakukan menggiring dalam pencapaian tujuan pembelajaran.
- (e) Pertanyaan untuk membangkitkan respon siswa.
- (f) Pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi.
- (g) Pertanyaan untuk memfokuskan perhatian siswa.
- (h) Pertanyaan bersifat menyebar atau terbuka.
- (i) Kalimat tanya singkat dan jelas sesuai dengan permasalahan yang sedang dibahas.

### Komponen *Learning Community*

- (a) Menempatkan siswa pada kelompok berdasarkan variasi kemampuan.
- (b) Mengontrol jalannya kegiatan pada semua kelompok.
- (c) Mengatur pembagian tugas kerja dalam kelompok.
- (d) Membimbing kegiatan belajar siswa.
- (e) Memfasilitasi pembentukan kelompok.
- (f) Menghargai setiap hasil kerjasama siswa, baik dalam penilaian dan publikasi.

### Komponen *Modeling*

- (a) Mengutamakan siswa sebagai model dalam pembelajaran.
- (b) Memotivasi siswa agar bersemangat dan kreatif.
- (c) Menghargai tampilan siswa.
- (d) Memberikan contoh yang baik dalam perilaku akhlak mulia.
- (e) Memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan peragaan, contoh atau permodelan pada siswa.

- (f) Memberikan contoh dalam cara membuat perumusan masalah, cara mengumpulkan data, menganalisis data dan membuat kesimpulan.

#### Komponen Refleksi

- (a) Mencatat hal-hal penting/rangkuman sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah disepakati bersama dalam proses pembelajaran.
- (b) Memberikan penekanan pada konsep yang harus dikuasai siswa.
- (c) Mempersilahkan siswa untuk mencatat rangkuman yang telah ditulis
- (d) Menanyakan kembali tentang apa-apa yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran.

#### Komponen *Authentic Assesment*

- (a) Penilaian keaktifan siswa dilakukan pada saat apersepsi.
  - (b) Penilaian keaktifan siswa dalam tugas kelompok.
  - (c) Penilaian keaktifan siswa dalam diskusi kelas.
  - (d) Penilaian keaktifan siswa pada saat pos test.
  - (e) Penilaian pelaporan tugas.
  - (f) Memasukan penilaian refleksi.
  - (g) Mengidentifikasi kelebihan dan kekuatan siswa, dengan pengamatan(akhlak siswa).
- c) Kendala-kendala yang menghambat pembelajaran akhlak kontekstual berbasis kemandirian.
- d) Faktor penunjang pembelajaran akhlak melalui model pembelajaran kontekstual sebagai upaya pembinaan akhlak kemandirian belajar.

Sebagai partisipan, observasi pun dilakukan secara terbuka, artinya diketahui oleh responden karena sebelumnya telah mengadakan survey terhadap responden dan kehadiran peneliti ditengah-tengah responden atas izin responden. Seperti dalam melakukan observasi kelas, peneliti meminta izin dan membuat janji waktu yang tepat dengan guru sehingga proses pengamatan atas sepengetahuan guru bersangkutan.

**Rianawati, 2013**

*Implementasi Pembelajaran Kontekstual Dalam Upaya Meningkatkan Belajar Siswa*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Apa yang dilakukan peneliti di atas relevan dengan ungkapan Moleong (2007 :163) bahwa ciri khas penelitian kualitatif tidak bisa dipisahkan dari pengamatan berperanserta, namun peran penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Agar hasil observasi dapat membantu menjawab tujuan penelitian yang sudah digariskan, maka peneliti dalam penelitian ini memperhatikan ungkapan Alwasilah (2006 :215-216) yang menyatakan bahwa dalam observasi harus ada lima unsur penting sebagai berikut:

1. latar (*setting*);
2. pelibat (*participant*);
3. kegiatan dan interaksi (*activity and interaction*);
4. frekuensi dan durasi (*frequency and duration*);
5. faktorsubstil (*subtle factors*).

Terdapat beberapa alasan mengapa dalam penelitian ini pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya. Moleong (2007:174-175) sejalan dengan pendapat Guba dan Lincoln memberikan bantuan alasan sebagai berikut:

1. Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. Pengalaman langsung merupakan alat yang ampuh untuk mengecek suatu kebenaran. Jika suatu data yang diperoleh kurang meyakinkan, biasanya peneliti ingin menanyakannya kepada subjek, tetapi karena ia hendak memperoleh keyakinan tentang keabsahan data tersebut. Jalan yang ditempuhnya adalah mengamati sendiri yang berarti mengalami langsung peristiwanya.
2. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
3. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
4. Sering terjadi ada keraguan pada peneliti yang menyebabkan data dijaringnya ada yang keliru atau bias. Kemungkinan keliru itu terjadi karena kurang dapat mengingat peristiwa atau hasil wawancara, adanya jarak antara peneliti dan



yang diwawancarai, ataupun karena reaksi peneliti dan yang diwawancarai, ataupun karena reaksi peneliti yang emosional pada suatu saat.

5. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Situasi yang rumit mungkin terjadi jika peneliti ingin memperhatikan beberapa tingkah laku sekaligus. Jadi, pengamatan dapat menjadi alat yang ampuh untuk situasi- situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks.
6. Dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat. Selama melakukan pengamatan, peneliti mencatat setiap fenomena yang ditemukan dan sesampainya di rumah (pada malam hari) catatan yang dibuat pada saat di lapangan langsung ditranskrip ke dalam catatan lapangan yang dibagi menjadi dua bagian, yakni catatan deskriptif dan catatan reflektif. Selanjutnya, dalam rangka mengkonfirmasi dan menindaklanjuti temuan-temuan pada saat observasi yang sudah dituangkan ke dalam catatan lapangan, maka peneliti selanjutnya melakukan proses wawancara terhadap kepala sekolah, guru, dan siswa yang sudah direncanakan sebelumnya.

a. Wawancara

Wawancara menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2006:319) adalah ‘Suatu bentuk berkomunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi’. Hal ini senada dengan pendapat Arikunto (2002 :132) yang mengatakan bahwa “Wawancara adalah sebuah dialog oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden”. Dengan demikian wawancara bertujuan untuk memperoleh bahan, guna membuat suatu konstruksi “sekarang dan di sini” mengenai orang, peristiwa, kegiatan, motivasi dan kepedulian serta menyelami dunia pikiran dan perasaan responden.

Teknik wawancara yang dilakukan peneliti dengan melaksanakan tanya jawab tatap muka atau mengkonfirmasi subjek penelitian dengan menggunakan pedoman wawancara. Dengan teknik ini peneliti berharap dapat menjangkau informasi atau data-data yang lengkap mengenai persepsi informan maupun responden tentang dunia empirik yang mereka hadapi, pemikiran, tanggapan

maupun pandangan yang diverbalisasikan akan lebih mudah dipahami oleh peneliti dibandingkan dengan bahasa (ekspresi) tubuh, sesuai dengan fokus penelitian.

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan tetap berpegang pada pedoman wawancara yang telah dipersiapkan. Hal ini dilakukan agar arah percakapan tidak menyimpang dari data yang digali, juga untuk menghindari terjadinya bias penelitian. Untuk mendapatkan validitas informasi maka pada saat wawancara berlangsung, peneliti berusaha membina hubungan baik dengan cara menciptakan iklim saling menghargai, saling mempercayai, saling memberi dan menerima. Oleh karena itu, menurut Nasution (1996:69) yang menyatakan bahwa “Teknik pengamatan saja tidak cukup memadai dalam melakukan suatu penelitian”.

Menurut Alwasilah (2006:195) yang sejalan dengan pendapat Lincoln dan Guba bahwa terdapat lima langkah penting dalam melakukan wawancara, yakni: 1) menentukan siapa yang akan diinterview; 2) menyiapkan bahan-bahan interview; 3) mengatur kecepatan menginterview dan mengupayakan agar tetap produktif; dan 4) mengakhiri interview.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah menentukan siapa yang akan diwawancarai, hal ini dilaksanakan setelah dilakukan observasi pendahuluan di sekitar lingkungan sekolah dan di dalam kelas. Setelah orang yang akan diwawancarai jelas, selanjutnya peneliti menyusun pedoman wawancara sebagai kompas dalam praktik wawancara agar senantiasa terarah kepada fokus penelitian. Dalam praktiknya pertanyaan terlontar secara sistematis sesuai dengan pedoman, namun tidak jarang ditambahkan beberapa pertanyaan tambahan atas fenomena baru yang mencuat.

Pedoman wawancara isinya mengacu kepada rumusan masalah, hasil observasi dan hasil wawancara sebelumnya. Sementara ruang lingkup pedoman wawancara berbeda setiap sasaran responden yang diwawancarai. Waktu dan tempat wawancara ditetapkan berdasarkan kesepakatan dengan terwawancara. Diakhir kegiatan wawancara, peneliti tidak langsung menutup kegiatan wawancara melainkan berpesan agar kiranya terwawancara bersedia kembali

untuk diwawancarai pada kesempatan lain apabila terdapat fenomena-fenomena yang memerlukan penjelasan lebih lanjut. Dalam penelitian ini, teknik wawancara dilakukan untuk melengkapi data-data hasil observasi. Wawancara dilakukan terhadap subjek penelitian yang dalam hal ini kepala sekolah, guru, dan siswa, sedangkan tata usaha dan komite sekolah hanya menyiapkan dokumen. Teknik wawancara yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yakni wawancara yang dilakukan untuk menanyakan permasalahan-permasalahan seputar pertanyaan penelitian dalam rangka memperjelas data atau informasi yang tidak jelas pada saat observasi/pengamatan.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada: 1) Guru-guru bidang studi Akhlak MAN 1 Kota Pontianak; 2) Siswa-siswi kelas XI MAN 1 Pontianak; 3) Kepala Sekolah, Wakasek Bidang Kurikulum, Wakasek Bidang Sarana dan Prasarana, Wakasek Bidang Kesiswaan, Wali Kelas XI AI, Guru Bimbingan Konseling, dan Kepala Unit Komputer dan Internet MAN 1 Kota Pontianak.

Wawancara dilakukan dalam upaya menggali data yang tentu saja mengacu pada rumusan masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Adapun wawancara untuk menggali data tentang hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kondisi nyata pembelajaran akhlak saat ini yang berkaitan dengan perancangan pembelajaran, kinerja guru dan kegiatan guru dalam mengajar. Wawancara dilakukan kepada guru untuk menggali data-data tentang bagaimana guru mempersiapkan pembelajaran, kompetensi apa saja yang dipersiapkan untuk mengajar, apa yang menjadi tujuan utama pembelajaran bidang studi akhlak, bagaimana menyampaikan tujuan pembelajaran, bagaimana melakukan apersepsi, bagaimana menyampaikan topik pembelajaran, langkah-langkah dan prosedur apa saja yang ditempuh guru agar pembelajaran dapat berhasil dengan baik, bagaimana mengajukan pertanyaan kepada siswa, bagaimana mengaktifkan siswa agar mau bertanya, bagaimana mendorong siswa untuk saling menghargai pendapat temannya, bagaimana memberi kebebasan dalam mengemukakan pendapat, bagaimana mendorong siswa agar bertanggung jawab dalam penyelesaian tugasnya dalam waktu yang telah ditentukan, bagaimana upaya guru dalam meningkatkan akhlak kemandirian belajar ketika

KBM berlangsung, metode, media, dan sumber apa yang dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan akhlak kemandirian belajar siswa dengan pendekatan pengajaran yang digunakan saat ini, apakah guru membebaskan siswa dalam menetapkan sumber belajar, apakah guru menganjurkan siswa untuk mencari data dengan memanfaatkan perpustakaan sekolah atau internet, bagaimana guru melakukan post test, dalam bentuk apa saja evaluasi yang guru lakukan pada siswa, dalam bentuk apa saja guru memberikan tugas-tugas kepada siswa di rumah, apakah tugas-tugas tersebut dikerjakan oleh siswa secara mandiri atau kelompok, bagaimana hasil evaluasi, baik secara akademik (kognitif) dan sikapnya (afektif) dari hasil pembelajaran peningkatan akhlak kemandirian belajar siswa, dan bagaimana guru menutup pelajaran.

- 2) Implementasi model pembelajaran kontekstual dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa. Adapun wawancara dilakukan untuk menggali data tentang kegiatan guru dalam pembelajaran kontekstual dalam tujuh komponen, yaitu komponen *konstruktif, inquiri, questioning, learning community, refleksi, dan authentic assessment*.
  - a) Komponen Konstruktivisme: Pemahaman guru terhadap komponen konstruktivisme, penyediaan lingkungan belajar bagi siswa, tujuan menyediakan lingkungan belajar yang positif bagi siswa, bagaimana guru menyediakan lingkungan belajar positif yang mempromosikan pembelajaran yang berwawasan lingkungan, bagaimana guru menciptakan peluang bagi siswa untuk belajar sendiri, kerja kolaboratif, dan berbagi pengetahuan bersama kelompoknya, apakah guru membimbing siswa dalam belajar, bagaimana caranya guru melakukan bimbingan kepada siswa, apakah dengan memberi bimbingan kepada siswa, guru telah memandirikan siswa dalam belajar, apakah guru berfungsi sebagai fasilitator, apakah guru secara aktif mendengarkan pertanyaan dan memberikan umpan balik, mengapa siswa sering bertanya dengan pendekatan kontekstual ini, apakah guru membantu menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan awal siswa, bagaimana guru menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan awal siswa, dan apakah menurut guru pembelajaran kontekstual dengan



komponen konstruktivisme dapat memandirikan siswa, apa saja kegiatan yang memandirikan siswa dalam pembelajaran kontekstual.

- b) Komponen *Inquiri*: Pengetahuan guru tentang pembelajaran kontekstual dengan komponen inquiri, kondisi bagaimana guru memberi dorongan kepada siswa, bagaimana guru memberikan petunjuk yang harus diberikan pada siswa tertentu, apakah guru mengetahui bahwa jawaban tidak boleh diberikan begitu saja, karena memberi jawaban langsung tidak membantu daya analisis siswa, membaca perilaku siswa dalam menghadapi tantangan-tantangan, sikap guru ketika mengetahui respon siswa tersebut, bagaimana guru merancang situasi-situasi yang bermakna, bagaimana guru membantu siswa bekerja sama dalam memecahkan masalah, bagaimana guru memberikan masukan yang bersifat konstruktif kepada siswa, bagaimana guru memberikan kebebasan yang diberikan kepada siswa, pendapat guru mengenai pembelajaran kontekstual dengan komponen inquiri dapat memandirikan siswa dalam belajar, pengetahuan guru tentang kegiatan siswa yang dapat memandirikan siswa dalam pembelajaran melalui komponen inquiri.
- c) Komponen *Questioning*: Pengetahuan guru tentang komponen *questioning* dalam pembelajaran kontekstual, cara guru membangkitkan rasa ingin tahu siswa, apakah guru mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk menggali informasi faktual dari siswa, apakah guru mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk menilai siswa, apakah guru mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk memusatkan perhatian siswa pada suatu objek pelajaran, apakah guru mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk merangsang respon siswa, apakah guru mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk memicu pertanyaan-pertanyaan selanjutnya, apakah guru mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk menyegarkan kembali apa yang dipelajari siswa, pendapat guru tentang pembelajaran kontekstual dengan komponen *questioning* dapat memandirikan siswa, dan pendapat guru tentang kegiatan yang siswa lakukan dalam komponen *questioning* yang dapat memandirikan siswa dalam belajar.



- d) Komponen *Learning Community*: Pemahaman guru tentang pembelajaran kontekstual dengan komponen masyarakat belajar, apakah guru membentuk kelompok makalah dan diskusi, apakah guru membentuk kelompok tugas-tugas belajar, apakah guru memantau aktivitas kerjasama siswa, apakah guru membimbing dan mengarahkan kegiatan kerjasama siswa, apakah guru menjawab pertanyaan siswa tentang prosedur dalam pembuatan tugas kelompok, hal-hal yang harus dipatuhi oleh setiap anggota kelompok, apakah guru menghargai setiap hasil kerjasama siswa, baik dalam penilaian dan publikasi, cara guru memastikan bahwa semua siswa aktif dan mendapatkan kesempatan yang sama dalam diskusi kelompok dan pengerjaan tugas-tugas kelompok, apakah waktu yang diberikan untuk suatu kegiatan siswa cukup, apakah guru memberikan instruksi tugas yang jelas dan mudah dipahami oleh peserta didik, apakah guru menentukan jumlah siswa dalam setiap kelompok agar tidak lebih dari enam orang, apakah guru menentukan target waktu dalam penyelesaian suatu tugas dari guru, apakah guru memberikan umpan balik antar siswa dalam kelompok, antar kelompok, antara guru-kelompok seluruh kelas, apakah siswa diberikan kesempatan untuk menemukan sendiri tanpa harus diberitahu lebih dulu oleh guru, apakah guru mendorong agar bersikap saling menghargai antar siswa maupun antar kelompok, pendapat guru tentang pembelajaran kontekstual dengan komponen masyarakat belajar dapat memandirikan siswa dalam belajar dan kegiatan yang dapat memandirikan siswa dalam pembelajaran dengan komponen masyarakat mandiri.
- e) Komponen *Modeling*: Apakah guru memahami apakah yang dimaksud dengan pembelajaran kontekstual dengan komponen *modeling*, apakah guru memberikan contoh pada kegiatan *inquiry* dalam membuat perumusan masalah, apakah guru memberikan contoh yang baik dalam perilaku akhlak mulia dalam berpakaian, berkata-kata dengan bahasa yang santun, menyelesaikan masalah dengan siswa dengan cara yang santun, dan bersikap sopan terhadap siswa, cara guru melibatkan salah seorang siswa untuk menjadi *modeling* dalam presentasi atau melakukan uji coba atau

memperagakan sesuatu, apakah guru pernah mendatangkan ahli yang relevan dengan materi pelajaran ke kelas, pendapat guru tentang pembelajaran kontekstual dengan komponen *modeling* memandirikan siswa, dan kegiatan siswa dalam pembelajaran kontekstual dengan komponen *modeling* yang dapat memandirikan siswa.

f) Komponen Refleksi: Pemahaman guru tentang pembelajaran kontekstual dengan komponen refleksi, cara guru mendorong siswa untuk melakukan refleksi secara mandiri mengenai pelajarannya, pemahaman guru tentang manfaat menunjuk salah seorang siswa untuk merefleksikan pelajarannya, cara guru mengetahui hal-hal yang baru diperoleh siswa pada hari itu, apakah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kesan dan saran mengenai pembelajaran hari itu, pemahaman guru tentang tujuan meminta siswa untuk menyampaikan pesan dan kesannya setelah menerima pelajaran, cara guru menghargai hasil pekerjaan siswa, apakah guru meminta siswa membuat catatan harian atau jurnal siswa, pendapat guru tentang pembelajaran kontekstual dengan komponen refleksi dapat memandirikan siswa, dan kegiatan yang dapat memandirikan siswa dalam pembelajaran kontekstual dengan komponen refleksi.

g) Komponen *Authentic Assessment*: Pemahaman guru tentang penilaian *authentic assessment*, cara guru mengukur kemampuan dan keterampilan siswa yang sesungguhnya, pemahaman guru tentang tujuan penilaian, apakah guru memberikan tugas-tugas yang bermakna dan penuh tantangan, apakah dalam memberikan penilaian ada kriteria kolaborasi, apakah dalam penilaian ada kriteria pengalaman dunia nyata siswa, apakah refleksi diri masuk dalam penilaian, apakah dalam penilaian guru menggunakan observasi (nilai-nilai dalam hasil belajar dan sikap), apakah diskusi dan pelaporan masuk dalam penilaian siswa, apakah portofolio (hasil rekaman kinerja siswa) juga masuk dalam penilaian siswa, apakah guru juga memberikan penilaian pada proses belajar, apakah menurut guru pembelajaran kontekstual dengan komponen *authentic assessment* dapat memandirikan siswa, dan kegiatan siswa dalam pembelajaran kontekstual

dengan komponen *authentic assessment* dapat memandirikan siswa.

- h) Wawancara juga dilakukan untuk menggali data tentang pengalaman guru tentang model pembelajaran kontekstual dan komentar guru terhadap model pembelajaran kontekstual. Adapun kisi-kisi wawancara untuk menggali data ini adalah sebagai berikut: Pemahaman guru tentang pembelajaran dengan pendekatan CTL, apakah guru sudah pernah mendapat pelatihan secara khusus dalam penerapan pendekatan CTL, kapan, komentar guru dari hasil pelatihan CTL yang telah diikuti tersebut, apakah guru menerapkan CTL dalam pembelajaran di kelas, mengapa guru tidak menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran akhlak, bagaimana kesan guru setelah menerapkan RPP CTL dalam pembelajaran model, mengapa guru sangat respon menerapkan model pembelajaran CTL, pendapat guru tentang kelebihan dan kekurangan pembelajaran dengan pendekatan CTL, pendapat perbedaan antara pembelajaran sebelum dan sesudah pendekatan CTL, kesulitan dalam menerapkan ketujuh komponen dalam pendekatan CTL, pendapat guru tentang penerapan pendekatan CTL ini menjadi lebih mudah agar lebih mudah diimplementasikan, hambatan dalam menerapkan pendekatan CTL pada pembelajaran akhlak, pendapat guru tentang pembelajaran dengan pendekatan CTL dapat diterapkan di MAN 1 Pontianak, pendapat guru untuk mengatasi kesulitan atau faktor penghambat dalam pendekatan CTL, pendapat guru tentang faktor pendukung dalam pendekatan CTL, keinginan guru dalam menerapkan pendekatan CTL dalam mata pelajaran Akhlak, pendapat tentang apakah ada perbedaan respon dan sikap siswa antara pembelajaran sebelum dan sesudah diterapkannya pendekatan CTL, pendapat guru tentang apakah pembelajaran dengan pendekatan CTL dapat memandirikan siswa, pendapat guru tentang apakah ada komponen yang kurang dalam pendekatan CTL agar siswa lebih mandiri dalam belajar, pendapat guru tentang apa manfaatnya bila siswa dibiasakan untuk belajar mandiri, dan saran-saran guru pada lembaga tempat guru mengajar agar pembelajaran dengan pendekatan CTL dapat terlaksana dengan baik.

#### b. Angket

Menurut Bungin (2005:125) menjelaskan bahwa metode angket merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden. Setelah diisi, angket dikirim kembali atau dikembalikan ke petugas atau ke peneliti. Melalui angket ini, peneliti merancang dan menyusun uraian pertanyaan yang berkaitan dengan rumusan masalah yang diteliti.

Angket yang digunakan oleh peneliti adalah angket langsung tertutup. Menurut Bungin (2005:123) dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan angket langsung tertutup adalah angket yang dirancang sedemikian rupa untuk merekam data tentang keadaan yang dialami oleh responden sendiri, kemudian semua alternatif jawaban yang harus dijawab oleh responden telah tertera dalam angket tersebut. Dalam angket langsung tertutup ini, peneliti telah menyediakan pilihan jawaban sesuai dengan keadaan diri responden, sehingga memudahkan responden untuk memilih jawaban yang sesuai dengan keadaan dirinya.

Angket ditujukan kepada siswa, dalam rangka menjangkau data tentang kemandirian belajar siswa. Angket disebar ke 27 orang siswa. Angket terdiri dari 51 item pertanyaan yang menanyakan tentang kemandirian belajar siswa.

#### d. Studi Dokumentasi

Sugiyono (2007 :240) menjelaskan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen merupakan bahan kajian yang berupa tulisan, foto, film atau hal-hal yang dapat dijadikan sumber kajian selain melalui wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif.

Adapun dokumen yang berkaitan dengan penelitian adalah program sekolah, program ekstrakurikuler, KTSP, sarana prasarana, foto-foto sekolah dan berbagai kegiatannya, silabus, RPP, laporan catatan prestasi siswa, jadwal kegiatan sekolah,



dan data guru/pegawai di MAN 1 Pontianak.

Dokumen-dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti dipilih dan dipilah untuk diambil mana yang sesuai dengan fokus yang diteliti. Dokumen yang diambil dijadikan data pendukung penelitian. Agar hasil kajian dan penelitian yang dilakukan dapat disajikan lebih valid dan lebih lengkap, sehingga paparan yang dihasilkan akan lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai kajian yang kredibel dan ilmiah. Dokumen penelitian yang peneliti pilih pada pengkajian ini adalah dokumen-dokumen yang berhubungan dengan bagaimana Sekolah MAN 1 Kota Pontianak mengimplementasikan model pembelajaran kontekstual berbasis akhlak kemandirian untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa, meliputi kondisi nyata pembelajaran akhlak berkaitan dengan perancangan pembelajaran, kinerja guru, dan aktivitas belajar siswa sebelum penelitian dilakukan, implementasi model pembelajaran kontekstual oleh guru mata pelajaran akhlak, dan peningkatan kemandirian siswa.

e. Teknik Studi Pustaka

Studi pustaka dilaksanakan untuk mengungkapkan dan mengkaji berbagai teori Pendidikan Umum/Nilai, Model Pembelajaran Kontekstual, Konsep-konsep Kemandirian, Akhlak Mulia yang bersesuaian dengan dengan persoalan yang diteliti sebagai latar belakang penelitian, kerangka pemikiran peneliti, dan bahan pembahasan penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data teoritis yang dapat mendukung kebenaran data yang diperoleh pada saat penelitian dan menunjang fakta penelitian.

Untuk mendapatkan data tersebut, peneliti mengkaji referensi-referensi kepustakaan dari Perpustakaan UPI Bandung, Perpustakaan Program Studi Pendidikan Umum/Nilai SPS UPI Bandung, Perpustakaan Umum Pontianak, Perpustakaan STAIN Pontianak, Perpustakaan MAN 1 Pontianak, Perpustakaan Pribadi Penulis, internet dan sumber lain yang relevan.



## 2. Analisis Data

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus penelitian tindakan kelas, dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

### a. Analisis Data Kualitatif

Bogdan & Biklen (dalam Sugiyono, 2007:224) mengatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen resmi, dokumen pribadi, gambar dan foto sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Sedangkan menurut Moleong (2007:248) mengatakan bahwa teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

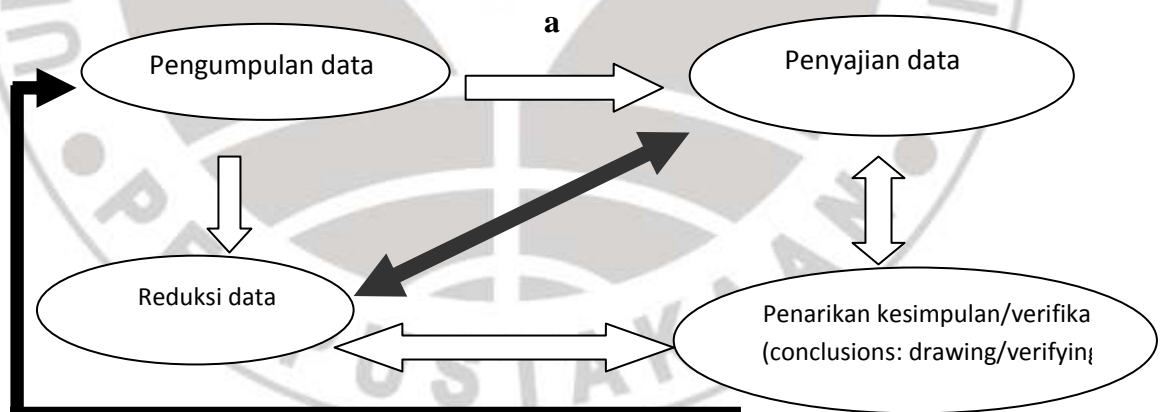
Adapun pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis data-data, baik data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Data dari hasil observasi berupa data strategi pembelajaran akhlak oleh guru, baik ketika guru menerapkan strategi pembelajaran tradisional maupun ketika guru menerapkan model pembelajaran kontekstual. Deskripsi dan analisis data juga dilakukan pada data hasil wawancara tentang pembelajaran akhlak dengan strategi tradisional oleh guru akhlak dan implementasi model pembelajaran tradisional oleh guru akhlak serta tentang efektivitas/peningkatan model pembelajaran kontekstual berbasis akhlak kemandirian belajar pada mata pelajaran akhlak. Selain itu, deskripsi data juga dilakukan pada hasil dokumentasi silabus dan RPP yang dibuat oleh guru pada pembelajaran akhlak dengan strategi pembelajaran tradisional. Dan terakhir, deskripsi dan analisis data dilakukan juga pada hasil angket yang menggali data

tentang kemandirian belajar siswa.

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan peneliti menggunakan model Miles and Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Miles and Huberman (1984), (dalam Sugiyono, 2007:246) mengemukakan bahwa ‘Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drowing/verification*’.

Dalam analisis data, peneliti menggunakan model *interactive model*, yang unsur-unsurnya meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *conclutions drowing/verifiying*. Alur teknik analisis data dapat dilihat seperti gambar di bawah ini:

**Bagan 3.11. Proses Analisis Data**



Gambar 3.5.(Sugiyono, 2006 : 277)

Teknik analisis data pada penelitian ini penulis menggunakan tiga prosedur perolehan data.

#### 1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap

data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang. Data yang diperoleh di lapangan mungkin jumlahnya sangat banyak.

Sugiyono (2007:247) berpendapat bahwa reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Adapun data yang direduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian dan kemudian dilakukan penggolongan ke dalam beberapa bagian. Kemudian dari masing-masing bagian tersebut dikelompokkan lagi berdasarkan sistematisasinya. Adapun perolehan data mengenai hal-hal yang tidak relevan dengan penelitian ini tidak dimasukkan dalam penyajian hasil. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan, jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Untuk itulah diperlukan reduksi data sehingga data tidak betumpuk dan mempersulit analisis selanjutnya. Dengan demikian, data yang akan direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

## 2) Penyajian Data/ *Display*

Dengan *mendisplay* atau menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Setelah itu perlu adanya perencanaan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penyajian data selain menggunakan teks secara naratif, juga dapat berupa bahasa nonverbal seperti bagan, grafik, denah, matriks, dan tabel. Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan.

Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2007 :249) berpendapat bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, *flowchart* dan sejenisnya. Ia mengatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah

dengan teks yang bersifat naratif’.

Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.

Hasil reduksi data dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu. Kumpulan data dari setiap kategori belum memperlihatkan adanya pola tertentu. Untuk itulah, peneliti melakukan *display* data dengan cara menyajikan data berdasarkan pola tertentu (dalam bentuk urutan). Penyajian data dalam suatu pola tertentu akan memberikan kemudahan bagi peneliti untuk mendapatkan temuan sehingga dapat dijadikan landasan dalam mengambil kesimpulan. Dalam melakukan penyajian data tidak semata-mata mendeskripsikan secara naratif, akan tetapi disertai proses analisis yang terus menerus sampai proses penarikan kesimpulan.

### 3) Verifikasi Data (*Conclusions drawing/verifying*)

Sugiyono, (2007 :252) berpendapat bahwa langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah verifikasi data. Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan ada perubahan-perubahan bila tidak dibarengi dengan bukti-bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya.

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang didapat kemungkinan dapat menjawab fokus penelitian yang sudah dirancang sejak awal penelitian. Ada kalanya kesimpulan yang diperoleh tidak dapat digunakan untuk menjawab permasalahan. Hal ini sesuai dengan jenis penelitian kualitatif itu sendiri bahwa masalah yang timbul dalam penelitian kualitatif sifatnya masih sementara dan dapat berkembang setelah peneliti terjun ke lapangan.

Harapan dalam penelitian kualitatif adalah menemukan teori baru. Temuan itu dapat berupa gambaran suatu objek yang dianggap belum jelas, setelah ada penelitian gambaran yang belum jelas itu bisa dijelaskan dengan teori-teori yang telah ditemukan. Selanjutnya teori yang didapatkan diharapkan bisa menjadi pijakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Tahap akhir analisis data ini adalah peneliti mengadakan pemeriksaan terhadap keabsahan data. Setelah semuanya siap, maka peneliti melakukan penafsiran data. Dengan penafsiran data peneliti memberikan arti yang signifikan kepada analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian. Tujuan utama penafsiran data penelitian ini untuk mencari teori substantif, teori baru dari dasar, yaitu teori mengenai model pembelajaran kontekstual berbasis akhlak kemandirian untuk meningkatkan akhlak mulia.

Pada tahap pertama dalam penafsiran data menurut Moleong, (2007:199), peneliti menemukan kategori dengan kawasannya selama penelitian berjalan, peneliti memberi label dan kategori dengan pertanyaan sederhana berupa preposisi yang menunjukkan hubungan pada kategori tersebut. Peneliti melanjutkan proses ini hingga memperoleh hubungan yang cukup padat, yaitu sampai peneliti menemukan petunjuk metafora, model, kerangka umum, pola yang menolak atau garis riwayat. Peneliti memanfaatkan hubungan kunci ini untuk menghaluskan hubungan dan menghubungkan suatu kategori lainnya yang berfungsi sebagai aturan tetap kriteria inklusi-eksklusi. Selanjutnya peneliti melakukan interogasi terhadap data sehingga terungkap banyak persoalan dari data tersebut.

#### b. Analisis Data Kuantitatif

Pendekatan kuantitatif dengan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas.

- 1) Hasil belajar: dengan menganalisis nilai rata-rata ulangan harian siswa. Kemudian dikategorikan dalam tiga klasifikasi, yakni; tinggi, sedang, dan rendah.



- 2) Kemandirian belajar siswa dalam proses belajar mengajar mata pelajaran akhlak: dengan menganalisis tingkat keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Kemudian dikategorikan dalam klasifikasi berhasil, kurang berhasil dan tidak berhasil.
- 3) Implementasi pembelajaran kontekstual berbasis akhlak kemandirian oleh guru: dengan menganalisis tingkat keberhasilan implementasi berbasis akhlak kemandirian kemudian dikategorikan dalam klasifikasi berhasil, kurang berhasil dan tidak berhasil.

Adapun analisis data kuantitatif dilakukan pada data hasil angket kemandirian belajar siswa, kegiatan guru dalam proses belajar mengajar, dan hasil belajar siswa. Untuk lebih jelasnya di bawah ini dipaparkan analisis data kuantitatif sebagai berikut:

a) Instrumen Observasi Implementasi Pembelajaran Kontekstual

Komponen yang dianalisis dalam observasi pembelajaran kontekstual meliputi tujuh komponen dengan 59 aspek. Observasi dilakukan dengan empat kali pertemuan, Untuk memudahkan analisis setiap aspek yang muncul dalam masing-masing komponen pembelajaran diberikan penilaian dengan menggunakan score Skala Likert yaitu score yang berskala 1 sampai dengan 5. Nilai setiap komponen dari masing-masing pertemuan dijumlah dan dihitung menggunakan rumus statistik deskriptif yaitu menggunakan analisis prosentase (Anas Sujono, 1999:40) kemudian dideskripsikan.

Rumus prosentase yang digunakan adalah:

$$P = \frac{S}{N} \times 100\%$$

P = prosentase

S = Score hasil penelitian yang diperoleh dari jumlah penilaian aspek yang muncul dari setiap komponen pembelajaran kontekstual

N = hasil kali score maksimal skala lingkup dengan jumlah aspek yang muncul dalam setiap komponen pembelajaran kontekstual.

Untuk memperoleh gambaran secara keseluruhan, dilakukan perhitungan penjumlahan komponen, rata-rata, dan range pra pertemuan, pertemuan

pertama, pertemuan kedua, pertemuan ketiga dan pertemuan ke empat dengan menggunakan rumus:

- (a) Rumus penjumlahan score komponen pembelajaran kontekstual dalam setiap pertemuan

$$\sum \text{KPK} = (K1 + K2 + K3 + \dots + K7),$$

$\sum$  = epsilon (dibaca jumah)

KPK = Komponen pembelajaran kontekstual

K1 = Komponen konstruktif

K2 = komponen inquiri

K3 = komponen *questioning*

K4 = komponen masyarakat belajar

K5 = komponen permodelan

K6 = komponen refleksi

K7 = komponen autentik

- (b) Nilai rata-rata komponen pembelajaran kontekstual

$$X = \frac{\sum \text{KPK}}{N}$$

X = rata-rata komponen pembelajaran

- (c) Range

$$R = S_{\max} - S_{\min}$$

R = selisih score maksimal dengan score hasil penelitian

- b) Kemandirian belajar Siswa

Observasi dilakukan kepada 29 siswa kelas dengan 51 item pertanyaan, dan masing-masing pertanyaan bernilai dari 1 sampai dengan 5 sesuai dengan skala linked. Untuk memudahkan mendeskripsikan hasil penelitian, peneliti mengkuantifikasi dengan deskripsi statistik sederhana, yaitu penjumlahan hasil penilaian siswa, prosentase, rata-rata dan range.

- (a) Analisis prosentase dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum x}{S_{\max}} 100 \%$$

P = prosentase

S = Nilai yang diperoleh hasil penelitian

Smax = Nilai max skala linked dengan jumlah item pertanyaan dari 29 siswa

Penafsiran hasil pengukuran. Hasil pengukuran berupa skor atau angka. Digunakan skala Likert yang berisi 59 butir pertanyaan/ pernyataan dengan empat pilihan untuk mengukur kemandirian belajar peserta didik. Skor untuk butir pertanyaan/ pernyataan yang sifatnya positif:

SS= Berarti anda sangat setuju terhadap pernyataan tersebut

S = Berarti anda setuju terhadap pernyataan tersebut

R = Berarti anda ragu-ragu terhadap pernyataan tersebut

TS= Berarti anda tidak setuju terhadap pernyataan tersebut

STS= Berarti anda sangat tidak setuju terhadap pernyataan tersebut.

## E. Definisi Konseptual

Konsep-konsep yang akan didefinisikan terdiri dari implementasi, model pembelajaran kontekstual, dan akhlak kemandirian belajar.

### 1. Implementasi

Istilah implementasi (*implementation*) yang berarti pelaksanaan berasal dari konsep Bloom (1956:120) dimana untuk melaksanakannya perlu didahului oleh pemahaman akan sesuatu. Implementasi mencakup digunakannya abstraksi dalam situasi yang khusus dan konkret. Abstraksi yang diterapkan dapat berbentuk prosedur atau teori yang harus dilaksanakan. Merujuk pada penjelasan di atas, bahwa yang dimaksud dengan implementasi dalam penelitian ini adalah dilaksanakannya/dituangkannya pembelajaran kontekstual pada proses belajar mengajar akhlak untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di MAN 1 Pontianak secara teratur, terencana, terarah, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

## 2. Pembelajaran Kontekstual

Komalasari(2010:6) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara, dan pekerja. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual, siswa menemukan hubungan penuh makna antara ide-ide abstrak dengan penerapan praktis didalam konteks dunia nyata.

## 3. Kemandirian Belajar

- a. Kemandirian: Basri (1994:53) mengatakan bahwa “kemandirian adalah keadaan seseorang dalam kehidupannya mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain”. Menurut Masrun, dkk(1986:13) bahwa kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang berbuat bebas melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta berkeinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berpikir dan bertindak kreatif dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan diri sendiri, dan memperoleh keputusan dari usahanya.
- b. Kemandirian Belajar: Sumarno (2004:1) kemandirian belajar merupakan proses perancangan dan pemantauan diri yang seksama terhadap proses kognitif dan afektif dalam menyelesaikan suatu tugas akademik.
- c. Kemandirian Belajar: Perilaku kemandirian belajar yang timbul secara spontan berupa kemampuan seseorang dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain untuk belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik, dan mampu untuk melakukan aktifitas belajar secara mandiri.

Tabel 3.10. Definisi Konseptual Penelitian

No	Konsep Utama	Indikator
1	Pembelajaran Kontekstual	<p>Implementasi pembelajaran kontekstual oleh guru dalam tujuh komponen pembelajaran</p> <p>A. Komponen Konstruktif</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melibatkan siswa aktif dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.</li> <li>2. Membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal.</li> <li>3. Pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan.</li> <li>4. Guru merasakan langsung manfaat pembelajaran/mempunyai pengalaman pada siswa.</li> <li>5. Guru memfasilitasi kerjasama siswa dengan tim.</li> <li>6. Pembelajaran dikaitkan dengan dunia nyata.</li> <li>7. Membangun pengetahuan awal dengan materi yang dipelajari.</li> <li>8. Siswa diberi peluang dan dihargai dalam PBM.</li> <li>9. Guru sebagai fasilitator dalam PBM.</li> <li>10. Guru menggunakan berbagai teknik dalam PBM.</li> <li>11. Lingkungan belajar bersifat dinamis.</li> <li>12. Guru dan siswa terdorong lebih kreatif melakukan percobaan teknik untuk pembelajaran baru.</li> </ol> <p>B. Komponen Inquiri</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menugaskan siswa untuk menemukan jawaban atau penyelesaian permasalahan dalam sajian materi.</li> <li>2. Bimbingan pada saat siswa menghubungkan ide-ide atau teori untuk mendapatkan konsep.</li> <li>3. Membimbing siswa untuk menganalisis, mengevaluasi ide, dan preposisi.</li> </ol>



		<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Membimbing siswa untuk merefleksi validitas data, memproses, dan membuat kesimpulan.</li> <li>5. Menyuruh salah satu siswa dalam menyampaikan hasil pekerjaannya secara bergantian dalam kelompok.</li> <li>6. Menyuruh siswa melengkapi pekerjaan temannya yang belum lengkap.</li> <li>7. Menyuruh siswa lain menilai pekerjaan siswa yang tampil dan menyuruh siswa menyimpulkan jawaban yang benar.</li> <li>8. Menyampaikan materi dalam bentuk rumusan masalah.</li> </ol> <p>C. <i>Komponen Questioning</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengajukan pertanyaan untuk mengecek pengetahuan awal siswa.</li> <li>2. Kegiatan tanya jawab lebih banyak dibandingkan dengan mendengar.</li> <li>3. Terjadinya tanya jawab antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa pada PBM.</li> <li>4. Pertanyaan yang dilakukan menggiring dalam pencapaian tujuan pembelajaran.</li> <li>5. Pertanyaan untuk membangkitkan respon siswa.</li> <li>6. Pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi.</li> <li>7. Pertanyaan untuk memfokuskan perhatian siswa.</li> <li>8. Pertanyaan bersifat menyebar atau terbuka.</li> <li>9. Kalimat tanya singkat dan jelas sesuai dengan permasalahan yang sedang dibahas.</li> </ol> <p>D. <i>Komponen Learning Community</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menempatkan siswa pada kelompok berdasarkan variasi kemampuan.</li> <li>2. Mengontrol jalannya kegiatan pada semua kelompok.</li> <li>3. Mengatur pembagian tugas kerja dalam kelompok.</li> <li>4. Membimbing kegiatan belajar siswa.</li> <li>5. Memfasilitasi pembentukan kelompok.</li> </ol>
--	--	---

		<p>6. Menghargai setiap hasil kerjasama siswa, baik dalam penilaian dan publikasi.</p> <p>E. Komponen <i>Modeling</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengutamakan siswa sebagai model dalam pembelajaran.</li> <li>2. Memotivasi siswa agar bersemangat dan kreatif.</li> <li>3. Menghargai tampilan siswa.</li> <li>4. Memberikan contoh yang baik dalam perilaku akhlak mulia.</li> <li>5. Memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan peragaan, contoh atau permodelan pada siswa.</li> <li>6. Memberikan contoh dalam cara membuat perumusan masalah, cara mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan</li> </ol> <p>F. Komponen Refleksi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mencatat hal-hal penting/rangkuman sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah disepakati bersama dalam proses pembelajaran.</li> <li>2. Memberikan penekanan pada konsep yang harus dikuasai siswa.</li> <li>3. Mempersilahkan siswa untuk mencatat rangkuman yang telah ditulis.</li> <li>4. Menanyakan kembali tentang apa-apa yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran.</li> </ol> <p>G. Komponen <i>Authentic Assesment</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penilaian keaktifan siswa dilakukan pada saat apersepsi.</li> <li>2. Penilaian keaktifan siswa dalam tugas kelompok.</li> <li>3. Penilaian keaktifan siswa dalam diskusi kelas.</li> <li>4. Penilaian keaktifan siswa pada saat pos test.</li> <li>5. Penilaian pelaporan tugas.</li> <li>6. Memasukan penilaian refleksi.</li> <li>7. Mengidentifikasi kelebihan dan kekuatan siswa, dengan pengamatan</li> </ol>
--	--	---

		(akhlak siswa).
2	Kemandirian belajar	<p>Kemandirian siswa dalam tujuh komponen pembelajaran kontekstual: Komponen <i>Konstruktif, Inquiri, Questioning, Learning Community, Modeling, Refleksi,</i> dan <i>AuthenticAssesment.</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa menemukan dan mengemukakan ide sendiri.</li> <li>2. Siswa menerapkan strategi dalam belajar.</li> <li>3. Siswa mandiri menyusun rencana pengumpulan data.</li> <li>4. Siswa mandiri menemukan dan mencari data sesuai materi di dalam pokok bahasan.</li> <li>5. Siswa melatih diri untuk mengumpulkan informasi, menggunakan sumber belajar, dan berpikir secara sistematis.</li> <li>6. Siswa bekerjasama dalam mencari buku yang relevan dalam tugas kelompok.</li> <li>7. Siswa bekerjasama dalam kelompok dalam mencari informasi melalui internet.</li> <li>8. Siswa dapat membangun makna belajar sendiri dari pengalaman baru berdasarkan pengetahuan sebelumnya.</li> <li>9. Siswa menyusun data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.</li> <li>10. Siswa dapat mengidentifikasi masalah yang perlu dipecahkan.</li> <li>11. Siswa bekerjasama dalam kelompoknya.</li> <li>12. Siswa berpartisipasi untuk menyelesaikan tugas kelompok.</li> <li>13. Siswa tidak mendominasi dalam penyelesaian tugas kelompok.</li> <li>14. Siswa berdiskusi dan bekerja dalam tim sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya.</li> <li>15. Siswa melakukan refleksi validitas data, memproses, dan membuat kesimpulan dalam tugas mandiri</li> </ol>

		<p>maupun tugas kelompok.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>16. Siswa dapat menghubungkan ide-ide atau teori untuk mendapatkan konsep.</li> <li>17. Siswa dapat bekerja sama dan menghargai pendapat temannya.</li> <li>18. Siswa dapat menentukan bagaimana mempresentasikan dan menjelaskan penemuan dalam bentuk penyajian data berupa laporan, bagan, tabel, dan karya lain.</li> <li>19. Siswa mengajukan pertanyaan dalam diskusi kelas dan dalam curah pendapat.</li> <li>20. Siswa mengajukan pertanyaan dalam diskusi kelompok.</li> <li>21. Siswa bersama-sama dengan teman-teman berdiskusi memecahkan masalah berupa pertanyaan yang diajukan audiensi.</li> <li>22. Siswa mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman-teman untuk memperdalam pemahamannya.</li> <li>23. Siswa mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman-teman terhadap suatu fenomena atau objek.</li> <li>24. Siswa mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman untuk mempertajam atau menegaskan suatu permasalahan.</li> <li>25. Siswa mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman-teman untuk menggali suatu informasi.</li> <li>26. Siswa mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman-teman untuk mengetahui tentang sesuatu yang tidak diketahui.</li> <li>27. Siswa berani mengajukan pendapat sebagai masukan pada kelompok penyaji.</li> <li>28. Siswa berani menyanggah pendapat siswa lainnya.</li> <li>29. Siswa bekerja secara kooperatif dengan para anggota kelompok lainnya.</li> <li>30. Siswa penyaji menghargai masukan atau pendapat teman kelompok lainnya.</li> <li>31. Siswa mendengarkan pendapat teman dengan seksama dan mencoba</li> </ol>
--	--	---

		<p>memanfaatkan ide-ide mereka.</p> <p>32. Siswa menghargai pendapat temannya.</p> <p>33. Siswa menghindari dominasi bicara diforum diskusi dengan memberikan kesempatan kepada teman-teman lainnya.</p> <p>34. Siswa mereview dan memberikan perbaikan yang konstruktif pada makalahnya.</p> <p>35. Siswa nencapai keputusan kelompok untuk setiap masalah.</p> <p>36. Siswa memperhatikan seksama penampilan penyaji.</p> <p>37. Siswa mencontoh penampilan penyaji dan teman-teman penyaji yang mengemukakan pendapatnya dengan baik.</p> <p>38. Siswa juga berpikir, belajar, dan bekerja mengenai apa yang dicontohkan oleh guru.</p> <p>39. Siswa mencontoh perilaku akhlak mulia guru dalam bertutur kata, berbuat, dan bertindak.</p> <p>40. Siswa berusaha mencontoh dan mendemonstrasikan materi pelajaran yang telah diperagakan oleh teman yang ditunjuk untuk menjadi model.</p> <p>41. Siswa memikirkan tentang apa yang telah dipelajari.</p> <p>42. Siswa menelaah suatu kejadian, kegiatan, dan pengalaman.</p> <p>43. Siswa bersama-sama temannya merefleksi pelajaran yang telah dipelajarinya.</p> <p>44. Siswa merasakan secara mendalam tentang pengetahuan baru yang telah diterima sehingga akan bertekad mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>45. Siswa dapat mengungkapkan kembali pemahaman materi.</p> <p>46. Siswa menajamkan daya pikir, lebih kritis, dan berpikir ke tingkat lebih tinggi.</p> <p>47. Siswa memiliki tanggung jawab terhadap tugas dan dapat melakukan</p>
--	--	---



		<p>pilihan.</p> <p>48. Siswa dapat berinteraksi dan berbagi pengalaman dengan teman, bekerjasama dalam kelompok, belajar untuk evaluasi diri, dan melakukan refleksi.</p> <p>49. Siswa lebih semangat belajar dengan mandiri.</p> <p>50. Siswa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya.</p> <p>51. Siswa menerapkan apa yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>52. Siswa menjadi lebih aktif belajar di kelas dan di rumah.</p> <p>53. Siswa bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya.</p> <p>54. Siswa bersemangat dalam mengerjakan tugas-tugasnya.</p> <p>55. Siswa menyenangi tugas-tugas yang penuh tantangan.</p> <p>56. Siswa memahami dan dapat mengambil makna dari pelajarannya.</p> <p>57. Siswa menerapkan materi yang dipelajarinya melalui perilakunya di lingkungan sekolah dan rumah.</p> <p>58. Siswa dapat mengaitkan antara pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan baru yang dimilikinya.</p> <p>59. Siswa dapat menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan pengalamannya.</p>
--	--	--

## F. Lokasi dan Subjek Penelitian

### a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di MAN 1 Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat. Adapun MAN 1 Kota Pontianak ditetapkan oleh peneliti sebagai lokasi penelitian adalah: 1) MAN 1 telah memiliki visi dan misi yang jelas tentang pelaksanaan pembelajaran yang berdasarkan KTSP; 2) penentuan lokasi di kota Pontianak karena lokasi MAN 1 dapat dicapai dengan mudah,

sehingga dapat menghemat tenaga dan dana; dan 3) MAN 1 Pontianak memiliki jurusan Agama dimana terdapat mata pelajaran akhlak yang sesuai dengan bidang keahlian peneliti, yaitu pendidikan akhlak.

#### b. Subjek Penelitian

Dalam PTK ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru mata pelajaran akhlak kelas XI AI dan siswa kelas XI Jurusan Ilmu Agama Islam MAN 1 Kota Pontianak, yang terdiri dari 29 siswa dengan komposisi siswa perempuan berjumlah 16 orang dan siswa laki-laki berjumlah 13 orang.

Untuk menentukan informan dalam penelitian ini, sebelumnya ditentukan *key informan*, yang dipilih/diambil berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Bungin (2005:63) menyatakan bahwa dalam menentukan informan kunci (*key informan*) harus melalui pertimbangan diantaranya adalah:

- 1) orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan masalah yang diteliti;
- 2) usia telah dewasa;
- 3) sehat jasmani dan rohani;
- 4) bersifat netral, tidak mempunyai kepentingan pribadi untuk menjelek-jelekan orang lain;
- 5) Memiliki pengetahuan yang luas mengenai permasalahan yang diteliti.

Adapun ditetapkannya guru akhlak MAN 1 sebagai subjek penelitian karena guru MAN 1 Kota Pontianak telah menerapkan model pembelajaran kontekstual, namun belum sempurna, oleh karena perlu dikembangkan sehingga model pembelajaran kontekstual yang dapat memandirikan siswa dalam belajar sepenuhnya dapat dicapai. Guru MAN 1 juga sangat terbuka dengan informasi baru dalam dunia pendidikan, sehingga memudahkan dalam melakukan penelitian.

### G. Pengujian Validitas Penelitian Kualitatif

Moleong (2007:320) menjelaskan bahwa pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan

sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.

Sugiyono (2006:270) menyatakan bahwa keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi *ujicredibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *conformability* (objektivitas). Di bawah ini akan diuraikan lebih lanjut uji keabsahan data pada penelitian ini.

#### 1. Pengujian *Credibility*

*Credibility* atau prinsip kredibilitas menunjuk pada apakah kebenaran penelitian kualitatif dapat dipercaya, dalam maknada dapat mengungkapkan kenyataan yang sesungguhnya. Untuk memenuhi kriteria ini peneliti perlu melakukan triangulasi, *member check*, wawancara atau pengamatan secara terus menerus. Menurut Sugiyono (2006:365) bahwa uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *member check*, triangulasi, dan peningkatan ketekunan dalam penelitian.

##### a. *Member Check*

Hal yang pertama peneliti lakukan dalam pengujian data adalah melakukan *member check*. Menurut Sugiyono (2006:372) bahwa yang dimaksud *member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya. Tetapi apabila data yang ditemukan

peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi fakta, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data. Dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti perlu mengubah temuannya dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi, tujuan *member check* adalah agar informasi yang diperoleh dan yang akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh sumber data atau informan.

Setelah peneliti melakukan analisis data, maka peneliti melakukan *member check* dengan guru akhlak. Hasil temuan dan kesimpulan yang peneliti peroleh, didiskusikan kembali dengan guru akhlak, baik tentang bagaimana pembelajaran akhlak dengan strategi tradisional maupun penerapan model pembelajaran kontekstual oleh guru akhlak. Selain itu, peneliti juga mengkonfirmasi hasil temuan data dan kesimpulan penelitian tentang aktivitas dan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran akhlak kepada guru akhlak. Temuan RPP dan komentar peneliti terhadap RPP yang dibuat dengan strategi pembelajaran tradisional juga peneliti konfirmasi kepada guru pembelajaran akhlak. Setelah guru akhlak memberikan persetujuan, maka pembahasan terhadap data-data ini terus dilanjutkan.

#### b. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2006:369) bahwa “yang dimaksud dengan triangulasi adalah sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu”.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik. Menurut Sugiyono (2006:371) yang dimaksud dengan triangulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti melakukan pengujian data dengan triangulasi teknik dimana peneliti membandingkan data-data yang diperoleh dengan teknik yang berbeda. Hasil temuan dalam penelitian yang telah dianalisis (diverifikasi) diuji lagi kebenarannya dengan membandingkan temuan data dari teknik wawancara dan teknik observasi. Setelah ditemukan



bahwa tidak ada perbedaan informasi dari teknik wawancara maupun dari teknik observasi, selanjutnya peneliti melanjutkan penafsiran data untuk menjawab pertanyaan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya.

c. Meningkatkan Ketekunan

Menurut Sugiyono (2006:368) bahwa “yang dimaksud meningkatkan ketekunan dalam penelitian adalah melakukan pengamatan dengan lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dalam urutan dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis”.

Untuk menguji keabsahan data, peneliti membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca buku dan literatur yang terkait dengan penelitian dapat jadi acuan untuk memeriksa data yang ditemukan, sehingga peneliti dapat menentukan bahwa hasil temuan tersebut dapat dipercaya atau tidak.

2. Pengujian *Transferability*

Menurut Sugiyono (2006:373) bahwa yang dimaksud pengujian *transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. *Transferability* pada penelitian kualitatif. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai hingga manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain.

Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian ini agar kemungkinan dapat diterapkan pada penelitian lainnya, maka peneliti membuat laporan dengan uraian yang jelas, rinci, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian, maka pembaca jelas atas penelitian ini, sehingga pembaca dapat memutuskan untuk mengaplikasikan hasil penelitian ini. Bila nantinya laporan penelitian ini memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya “semacam apa”



hasil penelitian ini maka hasil penelitian ini dapat diberlakukan *transferability*, dan laporan inipun memenuhi standar *transferability*.

### 3. Pengujian *Depenability*

Menurut Sanafiah Faisal (dalam Sugiyono 2006:374) menyatakan bahwa dalam penelitian kuantitatif, *depenability* disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasikan proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *depenability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian di lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji *depenability*-nya. Kalau proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel atau *depenable*. Untuk itu pengujian *depenability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktifitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti. Jika peneliti tidak mempunyai dan tak dapat menunjukkan “jejak aktivitas lapangannya” maka *depenability* penelitiannya patut diragukan.

Proses penelitian ini telah diaudit oleh promotor/auditor, baik pada saat menentukan masalah/fokus penelitian, menentukan latar belakang permasalahan dan turun ke lapangan, yaitu Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak. Setelah peneliti turun ke lapangan untuk mengenal dan mensurvey secara langsung MAN 1 yang nantinya dijadikan sebagai setting penelitian. Peneliti pun berkenalan dengan kepala sekolah, wakil-wakil kepala sekolah, TU, guru-guru beserta staf di jajaran MAN 1 Kota Pontianak dan tentunya peserta didik dimana mereka dijadikan sebagai sumber data sekunder.

Pada tahap selanjutnya peneliti melakukan study pendahuluan di MAN 1. Pada tahap studi pendahuluan ini, Peneliti langsung mengamati proses

pembelajaran akhlak yang sedang berlangsung apa adanya sebelum diterapkannya model pembelajaran berbasis akhlak kemandirian belajar.

Peneliti selanjutnya menentukan subjek penelitian, yaitu guru mata pelajaran akhlak dan siswa kelas XI Jurusan Agama Islam. Selanjutnya peneliti menentukan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian tindakan kelas. Peneliti pun menentukan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan. Peneliti selanjutnya menyusun prosedur atau langkah-langkah penelitian di lapangan. Selanjutnya peneliti berdiskusi dengan guru mata pelajaran akhlak sebagai sumber data primer untuk merencanakan dan menyusun rancangan penelitian serta penyusunan instrumen seperti silabus dan RPP, LKS, Media, dan sumber pembelajaran.

Setelah rancangan dan instrument penelitian siap, maka penelitian tindakan kelas dilaksanakan oleh peneliti dan subjek penelitian di kelas untuk menerapkan model pembelajaran kontekstual. Selanjutnya peneliti melakukan observasi untuk mengamati pembelajaran yang dilakukan oleh guru akhlak. Peneliti dan gurupun bersama-sama melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang baru dilaksanakan. Hal ini dilakukan berulang-ulang sampai pada siklus keempat, sehingga pelaksanaan model pembelajaran berbasis akhlak kemandirian belajar siswa benar-benar terlaksana dengan baik.

Selanjutnya data-data di lapangan dilakukan analisis data dengan reduksi data, *display* data, dan verifikasi data berulang kali. Analisis data dilakukan dengan mengacu berbagai teori yang terdapat dalam kajian pustaka yang terkait dengan masalah penelitian. Setelah diambil pembahasan dan kesimpulan maka tahap selanjutnya dilakukan uji keabsahan data dengan *credibility* melalui *membercheck*, triangulasi, dan meningkatkan ketekunan.

#### 4. Pengujian *Confirmability*

Menurut Sugiyono (2006:374) bahwa pengujian *confirmability* dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *depenability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Dengan

demikian, menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

Dalam penelitian ini, hasil dan proses penelitian telah diakui oleh banyak orang, khususnya warga sekolah. Karena, peneliti tidak saja mengambil data dari guru dan siswa-siswa kelas XI AI di MAN 1 Pontianak, namun peneliti juga mengambil data dari pegawai TU. Selain itu, ketika peneliti hendak menerapkan model pembelajaran kontekstual dimana pelaksanaannya di luar jam pelajaran sekolah, maka secara tertulis peneliti memohon izin kepada kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan agar diizinkan siswa-siswa mengikuti kelas penerapan pembelajaran kontekstual. Selanjutnya surat permohonan peneliti ditindaklanjuti oleh kepala sekolah dan kepala TU untuk memohon izin kepada orang tua siswa agar memberi izin kepada siswa untuk mengikuti kelas penerapan pembelajaran kontekstual.

Selain itu uji *confirmability*, peneliti juga melakukan wawancara kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana pendidikan, guru bimbingan dan konseling, wali kelas XI AI, dan kepala unit komputer dan internet.

Pencarian data juga peneliti lakukan, khususnya di perpustakaan STAIN Pontianak dan Perpustakaan UPI Bandung, sehingga memang proses penelitian dan hasil penelitian dalam penelitian ini diakui oleh karyawan perpustakaan STAIN Pontianak dan Perpustakaan UPI Bandung. Sehingga dengan demikian penelitian ini dapat dikatakan dapat dibenarkan dan dipercaya, karena telah melewati pengujian *credibility*, *transferability*, *depenability*, dan *confirmability*.